

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Identitas Perempuan di Indonesia terbentuk melalui proses sosial, budaya, dan keagamaan yang panjang. Dalam banyak situasi, perempuan Muslim diposisikan sebagai simbol moral dan kesalehan masyarakat, sehingga perilaku, pilihan hidup, dan peran sosial mereka sering mendapat penilaian lebih ketat dibanding laki-laki. Identitas perempuan kerap dikonstruksi secara bias dipahami sebagai sosok yang harus selalu sesuai dengan standar moral tertentu yang dibentuk oleh wacana agama dan budaya populer. Perempuan muslim masih menghadapi tekanan sosial berupa stereotip, penilaian moral, dan kontrol sosial yang membuat identitas mereka jauh dari kondisi yang netral, identitas mereka selalu dinegosiasikan antara tuntutan kesalehan, ekspektasi masyarakat, dan realitas hidup sehari-hari.<sup>1</sup>

Perempuan sering berada pada posisi yang dirugikan dalam praktik kehidupan beragama sehari-hari. Ada banyak kasus di mana aturan sosial dan cara orang memahami agama justru membuat perempuan semakin tertekan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi panduan hidup yang adil dan menenangkan belum selalu diterapkan dengan baik dalam kenyataan masyarakat modern. Situasi ini menegaskan bahwa identitas perempuan di Indonesia bukanlah sesuatu yang tetap dan sederhana, melainkan merupakan pergulatan yang terus berlangsung antara nilai agama, konstruksi sosial, budaya patriarki, dan dinamika masyarakat kontemporer.<sup>2</sup>

Sehingga, tekanan sosial untuk selalu terlihat “sempurna” sebagai Muslimah masih terus berlangsung. Standar ganda dalam masyarakat membuat mereka sering kali dinilai dari penampilan atau kesalehan simbolik, bukan dari kontribusi nyata. Sedangkan, definisi dari identitas diri merupakan kesadaran

---

<sup>1</sup> Lintang Ratri, “Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim,” *Forum, Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University*. 39, no. 2 (2012)., hlm 29-33

<sup>2</sup> Akbar Mawlana, Naufalul Ihya Ulumuddin, and Adhitiya Prasta Pratama, “Studi Dekonstruksi: Menyingkap Identitas Muslimah Di Media Rahma.Id,” *Jurnal Common* 6, no. 2 (2022)., hlm 122

seseorang untuk mengenal dan memahami siapa dirinya sebagai individu yang utuh, tanpa sepenuhnya larut dalam peran sosial yang dijalankan, seperti sebagai anak, teman, atau pelajar. Identitas ini menjadi prinsip yang menegaskan keunikan dan perbedaan seseorang dari individu lainnya, sekaligus menuntutnya untuk menentukan jati diri serta memahami peran yang akan ia jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang bisa menimbulkan krisis identitas, di mana seseorang merasa terjebak antara keyakinan pribadi yang tulus dengan tuntutan lingkungan yang tidak selalu mendukung.<sup>3</sup>

Salah satu dampak dari ketegangan ini adalah munculnya fenomena kemunafikan sosial, yaitu ketika tampilan religius seseorang tidak sejalan dengan perilaku moralnya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang terlihat taat secara lahiriah, tetapi masih terlibat dalam praktik yang tidak mencerminkan nilai keadilan dan kejujuran. Ketidaksesuaian ini membuat sebagian umat terutama perempuan merasa kecewa dan mulai mempertanyakan makna sejati dari keberagaman. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan identitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek religiusitas, tetapi juga menyangkut tekanan sosial dan konflik batin yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas seperti ini seringkali diangkat dan direfleksikan melalui karya sastra, namun proses penyebaran gagasan dan pembentukan opini publik terhadap isu-isu perempuan tidak bisa dilepaskan dari peran media dan kondisi pers di Indonesia. Pada tahun 2003, pers Indonesia berada dalam fase penguatan kebebasan pasca-Reformasi, di mana media massa berkembang pesat dan ruang kritik sosial semakin terbuka karena adanya jaminan kebebasan pers melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Dalam situasi tersebut, pers menjadi salah satu arena penting untuk

---

<sup>3</sup> Auliansyah Afriantoni, Dedi Kurnaedi, and Asep Nuryaman, "Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram Dan Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2020), hlm 152

memproduksi dan mendistribusikan wacana sosial, termasuk wacana tentang moralitas agama, dan posisi perempuan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Namun, memasuki tahun 2024, dinamika kebebasan pers menunjukkan tantangan yang lebih kompleks. Meskipun kebebasan pers secara hukum tetap dijamin, Indeks Kemerdekaan Pers Indonesia kembali mengalami penurunan dan memperlihatkan persoalan yang masih kuat seperti kekerasan terhadap jurnalis, tekanan politik, serta intervensi kepentingan ekonomi dalam industri media. Perubahan kondisi pers dari 2003 hingga 2024 ini memperlihatkan bahwa ruang publik Indonesia terus mengalami tarik-menarik antara kebebasan berekspresi dan kontrol sosial-politik, sehingga karya populer seperti novel dan film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari perdebatan wacana yang dibentuk, dipengaruhi, dan disebarluaskan melalui ekosistem media pada masanya.<sup>5</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hanya dibentuk dalam ruang publik melalui pemberitaan, tetapi juga kerap direkam dan ditafsirkan melalui karya sastra.

Karya sastra dapat dipahami sebagai cermin kehidupan nyata. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pandangan tentang realitas yang dikemas secara estetis sehingga menarik untuk dinikmati. Semakin luas pemahaman manusia terhadap alam semesta, maka semakin besar pula penghargaan terhadap tatanan kehidupan yang dianggap sempurna. Berbagai temuan baru yang terus berkembang juga turut memperkuat keyakinan mengenai keteraturan tersebut. Selain itu, karya sastra yang bermutu tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga mampu menjadi sarana penafsiran yang mengungkapkan makna dan hakikat kehidupan. Oleh karena itu, hubungan antara karya sastra dan kehidupan nyata sangat erat

---

<sup>4</sup> Indah Sakina and Doni Hendrik, "Perkembangan Media Massa Indonesia : Analisis Kekuatan Politik Dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi," *Jurnal Politik Indonesia* 11, no. 1 (2025), hlm 96.

<sup>5</sup> Tatang Mulyana Sinaga, "Indeks Kemerdekaan Pers Indonesia Kembali Turun, Masalah Kekerasan Jurnalis Jadi Sorotan," Kompas.id, 2024, <https://www.kompas.id/artikel/indeks-kemerdekaan-pers-indonesia-kembali-turun-masalah-kekerasan-jurnalis-jadi-sorotan>.

karena sastra hadir sebagai refleksi dari realitas sosial maupun pengalaman manusia.<sup>6</sup>

Novel sebagai salah satu media sastra memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan moral. Hal ini karena novel menyajikan cerita beserta tokoh-tokohnya cerita naratif, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan emosional dan membayangkan tokoh tersebut seolah-olah nyata. Melalui narasi yang kuat, novel mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara yang tidak menggurui, tetapi tetap berpengaruh secara mendalam. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dapat menjadi contoh sikap positif maupun negatif yang dapat direfleksikan oleh pembaca sebagai bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki karakter kompleks. Film tidak hanya berperan sebagai karya seni yang memiliki estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, hiburan, bahkan alat propaganda maupun politik. Karena memiliki beragam fungsi dan makna, film tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang budaya semata, melainkan juga perlu dianalisis melalui konteks historis, sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya.<sup>8</sup> Selain itu, karena sifatnya yang reflektif dan komunikatif, film sering kali menjadi cermin dari kondisi sosial masyarakat pada zamannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003) yang kemudian diadaptasi menjadi film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024). Perubahan medium dari teks naratif ke medium audiovisual menjadikan proses adaptasi menarik untuk dikaji, karena tidak hanya memindahkan cerita, tetapi juga berpotensi menghadirkan

---

<sup>6</sup> Dita Devi Defianti, "Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2020)., hlm 321

<sup>7</sup> Faizal Kurniawan and Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, "Pendidikan Karakter Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy," *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 01 (2025)., hlm 135, <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.7672>.

<sup>8</sup> Syah, "Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)," *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 2 (2013), hlm 263.

pergeseran penekanan tema, representasi tokoh, serta cara pembaca atau penonton memaknai pergulatan identitas perempuan.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan merupakan karya yang cukup berani karena mengangkat pengalaman batin seorang perempuan yang sedang mengalami konflik besar dalam memaknai agama, diri, dan lingkungan sosialnya. Cerita dalam novel ini menyoroti bagaimana identitas perempuan seringkali tidak dipandang sebagai urusan pribadi semata, melainkan ikut “diatur” oleh standar moral masyarakat yang ketat. Melalui sudut pandang tokoh utama, pembaca diajak melihat proses pergulatan identitas yang muncul akibat tekanan sosial, kekecewaan, serta benturan antara keyakinan personal dengan realitas keberagamaan yang dijalankan di sekitarnya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya dapat dibaca sebagai kisah individual, tetapi juga sebagai gambaran tentang rumitnya posisi perempuan dalam ruang sosial-keagamaan, terutama ketika perempuan menjadi pihak yang paling mudah dinilai, disalahkan, bahkan dikontrol atas nama kesalehan.

Jika dalam novel, pergulatan identitas perempuan ditampilkan melalui narasi dan pengakuan tokoh, maka dalam film tema yang sama dihadirkan melalui visual, adegan, serta ekspresi dramatik dalam *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024) karya sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Film ini berfokus pada tokoh Kiran, seorang perempuan muda yang tumbuh dalam lingkungan religius dan memiliki semangat keimanan yang kuat. Namun, seiring berjalannya waktu, Kiran mulai mengalami krisis batin ketika menyaksikan berbagai bentuk kemunafikan dan ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya, termasuk bagaimana simbol agama kerap digunakan untuk membenarkan tindakan tidak bermoral dan penyalahgunaan kekuasaan. Pergulatan tersebut tergambar dalam ucapannya “Tuhan, izinkan aku berdosa,” yang menjadi simbol protes sekaligus pencarian makna iman yang lebih jujur dan manusiawi. Melalui kisah Kiran, film ini menyoroti kompleksitas pengalaman seorang Muslimah dalam mempertahankan keyakinan di tengah

realitas sosial yang paradoks: tampak religius, tetapi kehilangan empati dan nilai kemanusiaan.

Dalam perkembangan industri film saat ini , adaptasi novel ke film menjadi praktik yang semakin sering dilakukan, terutama karena kemajuan teknologi dan kuatnya minat pasar terhadap cerita yang sudah dikenal dipublik. Adaptasi dapat dipahami sebagai proses pemindahan cerita dari medium teks ke medium audiovisual, sehingga gagasan dan imajinasi yang sebelumnya dibangun melalui tulisan kemudian diwujudkan dalam bentuk adegan, dialog, dan visual. Pada umumnya, karya yang diadaptasi berasal dari novel yang telah memiliki daya tarik tersendiri karena membawa “nama besar” cerita yang sudah lebih dulu dikenal. Namun, adaptasi bukan sekadar menyalin isi novel ke layar, melainkan melibatkan proses kreatif dalam penyusunan naskah dan pengarahan film agar cerita tetap menarik serta relevan bagi penonton yang karakteristiknya berbeda dengan pembaca novel.<sup>9</sup>

Setelah proses adaptasi dilakukan, sebuah cerita umumnya tidak berpindah secara utuh dari novel ke film, melainkan mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan medium audiovisual. Perbedaan cara bercerita antara teks dan film membuat perubahan dapat terjadi pada alur, penokohan, konflik, hingga penekanan pesan yang ingin disampaikan. Dalam karya yang mengangkat isu sensitif seperti moralitas, agama, dan pengalaman perempuan, perubahan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena berpotensi memengaruhi cara pembaca maupun penonton memahami pergulatan tokoh utama. Oleh sebab itu, adaptasi bukan hanya persoalan pemindahan cerita, tetapi juga proses pembentukan makna baru yang dipengaruhi oleh konteks produksi dan penerimaan masyarakat pada zamannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pergulatan identitas perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003) dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024), khususnya dalam

---

<sup>9</sup> Angelina Febriola Putri and Adiasri Putri Purbantina, “Proses Adaptasi Novel Ke Film : Studi Kasus Poor Things 2021-2023,” *Jurnal Nomosleca* 11, no. April (2025), hlm 91.

melihat bagaimana tokoh perempuan membangun, mempertanyakan, serta menegosiasikan identitas dirinya di tengah tekanan sosial-keagamaan.

Adapun rentang tahun 2003-2024 dipilih karena menandai jarak waktu yang cukup panjang antara kemunculan cerita dalam medium tulisan pada awal 2000-an dengan kemunculannya kembali dalam bentuk film pada periode kontemporer. Perbedaan waktu tersebut memungkinkan adanya perubahan konteks sosial, perkembangan wacana publik, serta pergeseran cara masyarakat memandang isu perempuan, moralitas, dan keberagaman, sehingga representasi tokoh perempuan dalam novel dan film berpotensi mengalami perbedaan penekanan. Sejauh penelusuran awal, pembahasan mengenai karya ini masih sering berhenti pada aspek kontroversi atau kritik sosial secara umum sementara kajian yang secara spesifik membandingkan representasi pergulatan identitas perempuan antara novel dan filmnya dalam rentang konteks waktu yang berbeda masih relatif terbatas. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan medium dari novel ke film turut memengaruhi representasi identitas perempuan, sekaligus menunjukkan dinamika wacana yang menyertainya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai karya adaptasi dari novel ke layar lebar (2003-2024)?
2. Bagaimana pergulatan identitas perempuan yang ditampilkan melalui adaptasi adaptasi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ke film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2003-2024)?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai karya adaptasi dari novel ke layar lebar dalam rentang tahun 2003-2024.
2. Menganalisis pergulatan identitas perempuan yang ditampilkan melalui proses adaptasi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ke film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dalam rentang tahun 2003-2024.

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai dasar ilmiah yang menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan hasil penelitian sebelumnya. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat mengetahui sejauh mana topik yang diangkat telah diteliti oleh orang lain, serta menemukan ruang kosong atau celah baru yang belum banyak dikaji. Dengan cara ini, penelitian tidak akan menjadi duplikasi dari penelitian terdahulu, melainkan memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Via Rahmawati dalam jurnalnya berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)” (2012).<sup>11</sup> Membahas kritik sosial yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap narasi dan peristiwa dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memuat kritik terhadap berbagai persoalan sosial, seperti penyimpangan dalam lingkungan religius, relasi gender yang timpang, hingga tekanan moral masyarakat terhadap perempuan. Penelitian ini relevan dengan kajian

---

<sup>10</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/>, hlm 37

<sup>11</sup> Rr. Via Rahmawati, “Kritik Sosial Dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra),” *Suluk Indo* 2, no. 2 (2012): 57–71.

penulis karena sama-sama menjadikan novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* sebagai objek kajian. Namun, jika penelitian tersebut menekankan kritik sosial dalam novel, penelitian ini lebih berfokus pada pergulatan identitas perempuan serta pergeseran penekanan isu tersebut ketika cerita diadaptasi dari novel ke film.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma H. Ramli dalam jurnal “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan” (2017).<sup>12</sup> Menyoroti konflik batin yang dialami tokoh utama, Nidah Kirani, dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud (*id, ego, superego*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Nidah Kirani muncul karena pertentangan dorongan dalam dirinya, terutama ketika mengalami kekecewaan terhadap lingkungan religius yang ia yakini, hingga mendorong perubahan sikap dan perilaku tokoh secara drastis. Penelitian ini relevan dengan kajian penulis karena sama-sama menjadikan novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* sebagai objek penelitian dan menempatkan tokoh perempuan sebagai pusat konflik. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih berfokus pada analisis konflik batin tokoh melalui psikologi Freud, penelitian ini lebih menekankan pada pergulatan identitas perempuan dan bagaimana isu tersebut mengalami perubahan penekanan ketika cerita diadaptasi dari novel ke film.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ambali Wijaya dan Tirta Alim dalam jurnal “Kritik Nalar Beragama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” (2025).<sup>13</sup> Membahas cara berpikir keberagamaan tokoh Nidah Kirani dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi. Hasil penelitian

---

<sup>12</sup> Rachma H. Ramli, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel ‘*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*’ Karya Muhidin M. Dahlan,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2017): 67–76.

<sup>13</sup> Ambali Wijaya and Tirta Alim William Diaz, “Kritik Nalar Beragama Dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan,” *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no. 1 (2025): 211–26.

menunjukkan bahwa Nidah Kirani mengalami krisis spiritual dan kekecewaan terhadap praktik keberagamaan di sekitarnya, sehingga membentuk nalar beragama yang cenderung ekstrem. Penelitian ini relevan karena sama-sama menempatkan tokoh perempuan dalam konflik sosial-keagamaan, namun penelitian ini lebih menekankan pergulatan identitas perempuan serta pergeseran isu ketika cerita diadaptasi dari novel ke film.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Tri Ambarwati, Diryo Suparto, dan Ike Desi Florina dalam artikel berjudul “Representasi Keimanan pada Karakter Kiran dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” (2025).<sup>14</sup> Menelaah bagaimana film menggambarkan pengalaman keimanan tokoh Kiran sebagai perjalanan batin yang penuh konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul melalui simbol visual maupun narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keimanan Kiran tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses yang dinamis, dipengaruhi tekanan sosial serta pengalaman traumatis, sekaligus menjadi kritik terhadap kemunafikan dan penyalahgunaan agama. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus terhadap konflik batin tokoh perempuan. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pembacaan simbol dan representasi keimanan dalam film, sedangkan penelitian penulis mengkaji pergulatan identitas perempuan secara lebih luas serta menyoroti perbedaan representasi tokoh dan konflik antara novel dan film dalam konteks adaptasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratri Ningrum dalam skripsinya berjudul “Konstruksi Sosial Hidayah dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” (2023).<sup>15</sup> Membahas

---

<sup>14</sup> Ike Desi Florina Rani Tri Ambarwati, Diryo Suparto, “Representasi Keimanan Pada Karakter Kiran Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ( Analisis Semiotika Roland Barthes ),” *Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 5, no. 2 (2025): 461–74.

<sup>15</sup> Dwi Ratri Ningrum, “Konstruksi Sosial Hidayah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ( Analisis Wacana Kritis Teun A . Van Dijk )” (2025).

bagaimana konsep “hidayah” dibentuk melalui struktur narasi, tokoh, dan wacana religius yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk untuk melihat keterkaitan antara teks film, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya menggambarkan perjalanan spiritual tokoh, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan masyarakat dalam menilai religiusitas secara lahiriah. Penelitian ini relevan dengan kajian penulis karena sama-sama menempatkan film sebagai representasi realitas sosial-keagamaan. Jika penelitian Dwi Ratri Ningrum menitikberatkan pada konstruksi makna religius melalui wacana “hidayah”, penelitian ini lebih berfokus pada pergulatan identitas perempuan serta bagaimana isu tersebut mengalami penekanan tertentu ketika cerita diadaptasi dari novel ke film.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dio Andrean dalam skripsinya berjudul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” (2024).<sup>16</sup> Mengkaji bagaimana film tersebut menampilkan nilai kesetaraan gender melalui tokoh utama, Kiran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam adegan maupun narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiran digambarkan sebagai perempuan yang berusaha melawan struktur sosial yang patriarkal dan penuh standar ganda, sekaligus menjadi kritik terhadap praktik sosial yang menekan perempuan atas nama moralitas dan agama. Relevansi penelitian ini dengan kajian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan objek, yaitu film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dan fokus pada pengalaman perempuan. Namun, penelitian Dio Andrean lebih menekankan representasi gender dalam film sebagai teks visual, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pergulatan identitas perempuan serta perubahan representasi

---

<sup>16</sup> Dio Andrean, “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa” (2024).

tokoh dan konflik ketika cerita dipindahkan dari novel ke film melalui proses adaptasi.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis (sejarah) untuk menganalisis bagaimana pergulatan identitas perempuan ditampilkan dan mengalami perubahan dalam proses adaptasi dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003) ke film *Tuhan, Izinkan Berdosa* (2024). Tahapan metode ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ini bertujuan merekonstruksi realitas sosial secara kritis agar mendekati kebenaran historis sebagaimana yang dikemukakan oleh Leopold von Ranke.<sup>17</sup>

### 1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan mencari, menemukan, dan menghimpun berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>18</sup>

#### a. Sumber Primer

##### 1) Sumber Audiovisual

- a) Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, disutradarai oleh Hanung Bramantyo, diproduksi oleh MVP Pictures, 2024. (Durasi 115 menit; sumber tanyangan digital dari platform Netflix).
- b) Video bedah buku *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* bersama Muhidin M. Dahlan, YouTube, 2020. (URL: [https://youtu.be/cgSELD\\_w7ao?si=Xmf7HEJMsNu2oQ4Y](https://youtu.be/cgSELD_w7ao?si=Xmf7HEJMsNu2oQ4Y)).
- c) Video dialog bersama para pemeran film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, YouTube, 2024. (URL: [https://youtu.be/YkAXv6AsZO8?si=7SZ\\_A6Km98bl4dA\\_](https://youtu.be/YkAXv6AsZO8?si=7SZ_A6Km98bl4dA_)).

##### 2) Sumber Tertulis

- a) Novel Dahlan, Muhidin M. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, Yogyakarta: Scripta Manent. 2003.

---

<sup>17</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 2nd ed. (Bandung: Satya Historika, 2020)., hlm 02

<sup>18</sup> Nina Herlina., hlm 30

3) Sumber Lisan Tidak Langsung (*Indirect Oral Source*)

- a) Artikel “Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa Turunkan Rating Jadi 17+” dalam *Kompas.com*, 16 Maret 2024. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/16/192608066/film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-turunkan-rating-jadi-17>.
- b) Artikel “Garap Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, Hanung Bramantyo: Pentingnya Kebebasan Berekspresi” dalam *Tempo.co*, 21 Mei 2024. <https://www.tempo.co/teroka/garap-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-hanung-bramantyo-pentingnya-kebebasan-berekspresi-56783>
- c) Artikel “Garap ‘Tuhan Izinkan Aku Berdosa’, Hanung Bramantyo Sempat Pertanyakan Keberadaan Tuhan” dalam *Insertlive.com*, 2 Mei 2024. <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20240502183743-25-336937/garap-tuhan-izinkan-aku-berdosa-hanung-bramantyo-sempt-pertanyakan-keberadaan-tuhan>
- d) Artikel “Alasan Hanung Ubah Tuhan Izinkan Aku Berdosa” dalam *Detik.com*, 22 Mei 2024. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7352646/alasan-hanung-ubah-tuhan-izinkan-aku-berdosa>
- e) Artikel “Fakta Menarik Film ‘Tuhan Izinkan Aku Berdosa’: Pesan Kuat Soal Kasus Pelecehan Perempuan” dalam *Kontenkalteng.com*, 26 Mei 2024. <https://www.kontenkalteng.com/hiburan-dan-gaya-hidup/baca/fakta-menarik-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-pesan-kuat-soal-kasus-pelecehan-perempuan>
- f) Artikel “Kembali Bikin Film Kontroversi Lewat Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, Hanung: Ini Memang Ada di Sekitar Kita” dalam *Suara.com*, 4 Mei 2024. <https://www.suara.com/entertainment/2024/05/04/104000/ke-mbali-bikin-film-kontroversi-lewat-tuhan-izinkan-aku->

[berdosa-hanung-ini-memang-ada-di-sekitar-kita#goog\\_rewarded](#)

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- b) Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- c) Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- d) Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- e) Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa dan Ircisod, 2017.

2) Jurnal

- a) Ashani, S., Alviani, T. R., Shabri, M. A. F., & Aqila, F. (2025). Pemaknaan Hijab Fisik Dan Batin Dalam Al-Qur'an: Studi Pemahaman Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1161-1180.
- b) Hidayanti, N., & Wulandari, Y. (2019). Peran perempuan dan tantangannya. *Jurnal Gender*, 1(1), 1-12.
- c) Lutfi, L., Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). Peran dan kedudukan perempuan dalam perspektif pendidikan islam di era modern. *Jurnal pendidikan islam al-ilmu*, 6(1), 1-8.
- d) Rafiq, M. A., Arinie, S., & Fachelvi, M. R. (2025). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Antara Tafsir

Patriarkal dan Spirit Emansipatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 632-639.

- e) Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1).

3) Artikel

- a) Artikel “Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, AM Hendropriyono: Judulnya Diubah Sangat Bagus” dalam *Tempo.co*, 22 Mei 2024. <https://www.tempo.co/teroka/film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-am-hendropriyono-judulnya-diubah-sangat-bagus-56401>
- b) Artikel “Apakah film ‘Tuhan Izinkan Aku Berdosa’ merupakan film kisah nyata?” dalam *Id.quora.com*. <https://id.quora.com/Apakah-film-Tuhan-Izinkan-aku-Berdosa-merupakan-film-kisah-nyata>

2. Kritik

Tahap kritik sumber merupakan proses lanjutan setelah pengumpulan data pada tahap heuristik. Pada tahap ini, peneliti meneliti setiap sumber yang telah diperoleh secara kritis dan mendalam untuk memastikan keaslian, keakuratan, serta kredibilitas informasinya. Kegiatan kritik ini mencakup dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>19</sup>

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah proses untuk menilai keaslian atau keautentikan suatu sumber sejarah, baik itu dokumen tertulis, artefa, atau benda lainnya.

1) Sumber Audiovisual

- a) Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MVP Pictures bekerja sama dengan MD Entertainment. Film ini pertama kali dirilis pada

---

<sup>19</sup> Nina Herlina., hlm 30

tahun 2024 dan tersedia secara resmi di platform digital Netflix dengan durasi 115 menit. Secara eksternal, keaslian dan validitas dapat dibuktikan melalui identitas produksi yang jelas. Nama sutradara, produser, rumah produksi, serta platform distribusi semuanya tercantum secara resmi dalam kredit film dan data publik yang dapat diverifikasi melalui laman resmi MVP Pictures maupun Netflix. Hanung Bramantyo merupakan salah satu sutradara ternama di Indonesia yang dikenal lewat karyanya bertema sosial dan religius seperti *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Tanda Tanya (?)* (2011), sehingga kredibilitasnya sebagai pembuat film dengan nilai-nilai Islam cukup kuat. Selain itu, aspek teknis film juga mendukung keaslian sumber, seperti kualitas visual yang sesuai standar produksi profesional, keberadaan logo hak cipta rumah produksi, serta catatan distribusi digital yang terverifikasi. Semua elemen ini menunjukkan bahwa film tersebut merupakan dokumen audiovisual resmi, bukan hasil rekaman tidak sah, sehingga dapat dijadikan sumber primer yang otentik dalam penelitian.

- b) Video bedah buku *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Bersama Muhidin M. Dahlan (YouTube). Video ini merupakan dokumentasi kegiatan bedah buku yang ditayangkan melalui platform YouTube SIPACCARITA pada tanggal 29 Januari 2020 dengan durasi 23:08. Secara eksternal, keaslian sumber dapat diverifikasi melalui kesesuaian topik pembahasan dengan isi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* serta kehadiran Muhidin M. Dahlan sebagai penulis yang memberikan penjelasan langsung mengenai konteks cerita. Selain itu, bentuk acara berupa forum diskusi/tanya jawab, kualitas rekaman, dan penyebutan identitas kegiatan menunjukkan bahwa video ini bukan cuplikan anonim, melainkan dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, video tersebut dapat

digunakan sebagai sumber audiovisual yang valid untuk memperkuat data penelitian.

- c) Video Dialog – Keseruan Ngobrol Bareng Cast Pemain Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Video ini ditayangkan melalui platform YouTube METRO TV pada tanggal 19 Mei 2024 dengan durasi 29:17. Secara eksternal, keaslian sumber dapat diverifikasi melalui keberadaan narasumber yang relevan, yaitu para pemeran atau cast film *Tuhan, Izinkan Aku*, serta pembahasan yang selaras dengan informasi publik mengenai film tersebut. Selain itu, kualitas audiovisual yang profesional, format acara dialog, serta keterkaitan langsung dengan film menunjukkan bahwa video ini merupakan dokumentasi resmi atau promosi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, video ini dapat digunakan sebagai sumber pendukung yang valid dalam penelitian, khususnya untuk memperkuat konteks produksi film dan interpretasi dari pihak terkait.

## 2) Sumber Tertulis

- a) Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!.* Merupakan karya Muhidin M. Dahlan, yang diterbitkan oleh Scripta Manent di Yogyakarta pada tahun 2003. Novel ini merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang banyak menimbulkan diskusi publik karena keberaniannya mengangkat tema keagamaan, moralitas, dan pergulatan identitas perempuan Muslim dalam konteks sosial modern. Secara eksternal, keaslian novel dapat diverifikasi melalui data bibliografis yang lengkap, mencakup nama penulis, tahun penerbitan, dan penerbit yang sah. Identitas fisik novel juga mudah dikenali dari keberadaan nomor ISBN, tata letak halaman, serta gaya penulisan khas Muhidin M. Dahlan yang konsisten dengan karya-karya lainnya. Penulis dikenal sastrawan dan jurnalis Indonesia yang aktif menulis kritik sosial dan keagamaan, sehingga kredibilitasnya

sebagai pengarang dapat dipertanggungjawabkan. Dari sisi publikasi, novel ini diterbitkan secara resmi dan telah melalui proses editorial oleh penerbit Scripta Manent, yang dikenal memproduksi karya sastra bertema realitas sosial-keagamaan. Dengan demikian, sumber tertulis ini dinilai otentik dan valid sebagai bahan rujukan untuk memahami konteks ideologis dan sosial yang menjadi inspirasi bagi film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, sekaligus memperkaya analisis terhadap representasi identitas Muslimah di dalamnya.

3) Sumber Lisan Tidak Langsung (*Indirect Oral Source*)

Sumber lisan tidak langsung dalam penelitian ini berupa enam artikel wawancara daring yang memuat pernyataan sutradara Hanung Bramantyo terkait film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Artikel-artikel tersebut diterbitkan oleh media kredibel seperti *Kompas.com* (16 Maret 2024), *Tempo.co* (21 Mei 2024), *Insertlive.com* (2 Mei 2024), *Detik.com* (22 Mei 2024), *Kontenkalteng.com* (26 Mei 2024), dan *Suara.com* (4 Mei 2024). Secara eksternal, seluruh sumber dapat diverifikasi melalui identitas media, tanggal publikasi, dan akses daring resmi. Masing-masing artikel menampilkan pernyataan langsung Hanung Bramantyo mengenai aspek berbeda dari proses kreatif film:

- a) Artikel di *Kompas.com* menyoroti dialog Hanung dengan Ketua LSF terkait penurunan rating film menjadi 17+;
- b) *Tempo.co* membahas pandangan Hanung tentang pentingnya kebebasan berekspresi dalam seni;
- c) *Insertlive.com* menampilkan refleksi personal Hanung mengenai iman dan keraguannya terhadap Tuhan selama proses produksi;
- d) *Detik.com* memuat alasan artistik di balik perubahan jalan cerita film;
- e) *Kontenkalteng.com* menyoroti pesan sosial tentang pelecehan terhadap perempuan; dan

- f) *Suara.com* menggambarkan pandangan Hanung terhadap realitas sosial yang diangkat film ini.

Seluruh media yang memuat wawancara tersebut merupakan lembaga pers nasional dengan kredibilitas tinggi dan praktik jurnalistik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, keenam artikel tersebut dapat dikategorikan sebagai sumber lisan tidak langsung yang sah, karena menampilkan pernyataan narasumber secara langsung melalui media resmi yang diakui secara publik.

b. Kritik Internal

Kritik internal berfokus pada isi atau makna sumber, untuk melihat sejauh mana informasi di dalamnya dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta historis.

1) Sumber Audiovisual

- a) Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Menampilkan narasi yang kuat tentang pergulatan identitas Muslimah di tengah tekanan sosial, moral, dan religiusitas simbolik. Melalui tokoh utama Kiran, film ini menggambarkan konflik batin antara keimanan dan realitas sosial yang hipokrit, di mana agama seringkali menjadi label moral tanpa diiringi nilai kemanusiaan yang sejati. Dari sisi naratif, film ini kaya akan dialog reflektif dan simbol visual seperti pencahayaan redup, ekspresi emosional tokoh, dan setting perkotaan yang menggambarkan keterasingan spiritual. Elemen-elemen ini memperkuat pesan film tentang pencarian makna religius yang autentik di tengah kemunafikan masyarakat. Sebagai sumber historis-sosial, film ini tidak sekadar produk fiksi, melainkan cermin kondisi moral dan budaya masyarakat Muslim modern yang diwarnai krisis identitas, moralitas ganda, dan tuntutan sosial terhadap kesalehan perempuan. Oleh karena itu, secara internal film ini

relevan untuk digunakan dalam kajian Sejarah Sosial Islam, khususnya untuk menelusuri perubahan nilai dan persepsi religius di masyarakat kontemporer.

- b) Video bedah buku *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Bersama Muhidin M. Dahlan (YouTube). Secara internal, video bedah buku ini memuat informasi yang relevan karena menghadirkan penjelasan langsung mengenai latar cerita, tokoh, serta konteks sosial yang melatarbelakangi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. kehadiran Muhidin M. Dahlan sebagai penulis memperkuat kredibilitas isi, sebab penjelasan yang disampaikan dapat dipahami sebagai bentuk klarifikasi dan interpretasi dari pembuat karya. Selain itu, isi dialog juga menunjukkan adanya respons sosial (pro-kontra) terhadap novel, sehingga video ini dapat digunakan untuk membantu memahami bagaimana karya tersebut diterima dan dimaknai dalam ruang publik. Meskipun begitu, karena formatnya merupakan diskusi terbuka, informasi yang muncul tetap perlu dipilah dengan membedakan antara pendapat peserta dan pernyataan penulis.
- c) Video Dialog – Bersama cast pemain film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (YouTube). Secara internal, video dialog bersama para pemain film ini memberikan informasi tambahan mengenai proses produksi dan pemaknaan karakter dalam film, terutama terkait bagaimana tokoh perempuan (Kiran) dibangun melalui akting, dialog, dan pendekatan emosional. Sumber ini berguna untuk memperkuat analisis karena memperlihatkan perspektif selaku produksi (cast) dalam menafsirkan pesan film serta konteks sosial yang ingin disampaikan. Namun, karena kontennya bersifat promosi dan hiburan, informasi di dalamnya perlu dibaca secara kritis, terutama dalam membedakan antara penjelasan faktual dan opini personal pemain.

## 2) Sumber Tertulis

- a) Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Menyajikan gagasan utama tentang pencarian spiritual dan eksistensi perempuan Muslim dalam struktur sosial yang menekan. Tokoh utama, Kiran, digambarkan sebagai perempuan berhijab yang terjebak dalam lingkungan religius yang penuh kemunafikan. Melalui alur cerita yang jujur dan satir, novel ini mengkritik realitas sosial di mana kesalahan sering kali dijadikan simbol tanpa substansi moral. Bahasa yang digunakan Muhidin M. Dahlan bersifat provokatif namun reflektif, memancing pembaca untuk mempertanyakan ulang makna iman, moralitas, dan kebebasan perempuan dalam konteks Islam. Unsur internal novel seperti tema, konflik, dan karakteristik memperlihatkan pergeseran identitas Muslimah dari ketaatan normatif menuju pencarian spiritual yang personal. Dengan demikian, isi novel ini memiliki nilai sosial-religius yang signifikan untuk memahami konstruksi identitas Muslimah di masa modern. Novel ini juga menjadi landasan konseptual yang penting dalam menafsirkan film adaptasinya, karena banyak pesan dan kritik sosial di film tersebut bersumber dari struktur naratif dan pemikiran yang ada dalam novel ini.

## 3) Sumber Lisan Tidak Langsung (*Indirect Oral Source*)

Secara internal, isi keenam artikel wawancara daring menunjukkan pandangan personal Hanung Bramantyo sebagai sutradara terhadap pesan moral dan dimensi sosial filmnya. Dari wawancara yang dimuat oleh Kompas.com, Tempo.co, Insertlive.com, Detik.com, Kontenkalteng.com, dan Suara.com, Hanung menegaskan bahwa film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak semata-mata menceritakan kisah tragis seorang perempuan, tetapi juga mengajak masyarakat merefleksikan kembali makna ketuhanan, moralitas, dan kebebasan berekspresi dalam Islam. Isi pernyataan Hanung dalam berbagai

media tersebut konsisten ia mengkritik budaya masyarakat yang mudah menghakimi kesalahan seseorang, terutama perempuan, serta menggambarkan bagaimana realitas sosial bisa menekan identitas dan spiritualitas individu. Beberapa wawancara juga memperlihatkan sisi emosional Hanung sebagai seniman yang bergulat dengan keimanan dan pencarian moral, sehingga memperkuat nilai humanistik filmnya. Secara substansi, pernyataan-pernyataan ini memiliki kredibilitas internal tinggi, karena berasal langsung dari pembuat karya yang memahami pesan ideologis filmnya. Maka, sumber lisan tidak langsung ini berperan penting dalam mengungkap interpretasi kreatif dan makna sosial keagamaan yang mendasari lahirnya film tersebut.

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi yang merupakan proses menafsirkan dan memberikan makna terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh dari hasil kritik sumber.<sup>20</sup> Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan data yang diperoleh dari novel, film, serta sumber audiovisual dengan menggunakan kerangka teori yang relevan. Seluruh temuan tersebut tidak dipahami secara terpisah, melainkan dikaitkan satu sama lain untuk melihat pola, makna, dan perubahan yang muncul dalam representasi pergulatan identitas perempuan. Melalui proses ini, penelitian berupaya menyusun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana identitas perempuan dibangun, dipertanyakan, dan mengalami penekanan tertentu ketika cerita dialihkan dari novel ke film.

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner. Teori yang dikemukakan menjelaskan bahwa seseorang membentuk pemahaman tentang dirinya melalui keterikatan dengan kelompok sosial tertentu, seperti

---

<sup>20</sup> Nina Herlina., hlm 30

kelompok agama, etnis, bangsa, atau status sosial.<sup>21</sup> Melalui keanggotaan tersebut, individu memperoleh rasa memiliki dan harga diri yang diperkuat oleh pandangan positif terhadap kelompoknya sendiri. Dalam proses ini, seseorang cenderung membedakan antara kelompoknya (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*) untuk menegaskan identitas dan posisi sosialnya. Pola semacam ini sering menimbulkan kecenderungan favoritisme terhadap kelompok sendiri sekaligus potensi munculnya prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain, karena individu berusaha mempertahankan citra positif dari kelompok yang dianggap mewakili dirinya.

Dengan menggunakan teori ini identitas seseorang terbentuk melalui keanggotaan kelompok sosial (*in-group*) dan pemisahan diri dari kelompok lain (*out-group*), dalam rangka menjaga harga diri dan pencapaian perbedaan yang positif. Proses ini tercermin dalam tokoh utama yang berhadapan dengan norma kelompok religiusnya ketika dia tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, kelompoknya lalu memosisikannya sebagai bagian dari *out-group*, memunculkan konflik identitas keagamaan dan sosial dalam dirinya.

Dengan menggunakan teori identitas sosial, novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* serta film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya dipahami sebagai karya sastra dan sinema, tetapi sebagai representasi pengalaman sosial dan batin perempuan Muslim dalam menghadapi tekanan kelompok, norma religius, dan realitas sosial. Identitas perempuan dalam kedua karya tersebut melalui relasi dengan lingkungan sosialnya sekaligus dimaknai melalui pengalaman subjektif tokoh utama. Oleh karena itu, interpretasi ini menunjukkan bahwa novel dan film berfungsi sebagai medium sosial-kultural yang merekam dinamika pergulatan identitas perempuan dari waktu ke waktu, serta memperlihatkan perubahan cara

---

<sup>21</sup> PhD Saul McLeod, "Social Identity Theory In Psychology (Tajfel & Turner, 1979)," SimplyPsychology, 2023. <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>. Diakses pada 5 November 2025

masyarakat memandang kesalehan, moralitas, dan kemanusiaan dalam konteks Islam kontemporer.

#### 4. Historiografi

Tahap historiografi merupakan proses akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu tahap ketika peneliti menyusun hasil rekonstruksi dan interpretasi fakta sejarah ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan bermakna. Pada tahapan ini, seluruh data dan temuan yang telah dianalisis disusun menjadi narasi yang utuh agar dapat menggambarkan peristiwa atau masa lalu secara runtut dan logis. Historiografi bukan sekadar kegiatan menulis, melainkan juga sebuah proses kreatif dan reflektif, karena peneliti harus mampu menghubungkan berbagai fakta, konteks sosial, dan makna historis menjadi kisah yang hidup dan dapat dipahami pembaca.<sup>22</sup>

Struktur penulisan dalam penelitian “Pergulatan Identitas Perempuan dalam Adaptasi Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ke Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2003-2024)” disusun secara terarah dan saling berkaitan antarbagian agar pembahasan tersaji runtut dan mudah dipahami.

*Bab I*, bab ini merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, merumuskan rumusan masalah, menetapkan tujuan penelitian, menyajikan kajian pustaka yang relevan, dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan.

*Bab II*, bab ini membahas novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai karya adaptasi dari novel ke layar lebar (2003-2024). Bab ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembahasan mengenai novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003), pembahasan mengenai film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024), serta proses adaptasi dari novel ke film.

*Bab III*, bab ini membahas pergulatan identitas perempuan yang direpresentasikan melalui adaptasi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi*

---

<sup>22</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 2nd ed. (Bandung: Satya Historika, 2020)., hlm 30

*Pelacur!* ke film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dalam rentang waktu 2003-2024. Bab ini terdiri atas lima bagian utama, yaitu pembahasan mengenai kondisi sosial perempuan tahun 2003, kondisi sosial perempuan tahun 2024, pergulatan identitas perempuan yang terdapat didalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003), pergulatan identitas perempuan yang terdapat didalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024), serta dampak novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* terhadap masyarakat.

*Bab IV*, bab ini merupakan kesimpulan penelitian, merangkum temuan utama, dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

